

Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri

Eko Zulfikar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulugagung
Email: ekozulfikar2020@gmail.com

Abstrak

Terpeliharanya al-Qur'an sejak dulu hingga sekarang memberi indikasi bahwa umat Islam berkewajiban untuk selalu menjaga dan memeliharanya, baik dengan cara membaca, menulis ataupun menghafal. Hal tersebut bertujuan agar al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya sepanjang masa dari perubahan dan penggantian. Tulisan ini membahas tentang metode tahfidz al-Qur'an di Majelis Qira'ah wat Tahfidz (MQT) pondok pesantren Murattil al-Qur'an (PPMQ) Lirboyo, Kediri. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian memberi kesimpulan bahwa MQT menggunakan berbagai metode dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an, yaitu membaca dan menghafal ayat al-Qur'an secara kolektif (*jama'*), membaca satu persatu ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*wahdah* dan *bi al-nadzar*), menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada ustadz atau kiyai (*talaqqi*), menghafal kembali ayat al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada ustadz atau kiyai (*takrir*), dan memperdengarkan hafalan kepada santri yang lain (*tasmi'*).

Kata Kunci: Tahfidz al-Qur'an, Majelis Qir'ah wat Tahfidz, Pon-pes Murattil al-Qur'an Lirboyo

Abstract

The maintenance of the Qur'an from the past until now gives an indication that Muslims are obliged to always maintain and keep it, by reading, writing or memorizing. It aims to keep the Qur'an on its authenticity throughout the lifetime of change and replacement. This paper will discuss the method of tahfidz al-Qur'an in the Majelis Qira'ah wat Tahfidz (MQT) pondok pesantren Murattil al-Qur'an (PPMQ) in Lirboyo, Kediri. This research was conducted with a qualitative approach. The data collection was through interviews, observation and documentation techniques. The results concluded that the MQT Assembly used various methods in the activities of tahfidz al-Qur'an, which was to read and memorize verses of the Qur'an collectively (*jama'*), read carefully one by one the verses of the Qur'an that would be memorized by looking at the Qur'an repeatedly (*wahdah* and *bi al-nadzar*), depositing a new memorization to ustadz

or kiyai (*talaqqi*), memorizing back verses of the Qur'an that had been deposited to ustadz or kiyai (*takrir*), and playing rote to the other santri (*tasmi'*).

Keywords: Tahfidz al-Qur'an, Majelis Qir'ah wat Tahfidz, Pon-pes Murattil al-Qur'an Lirboyo

A. PENDAHULUAN

Sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an tidak cukup dipelihara dengan hanya membaca dengan suara yang indah dan fasih, namun juga harus disertai dengan upaya untuk menjaganya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Keutuhan al-Qur'an hingga saat ini disinyalir sebagai tanggung jawab umat Islam untuk senantiasa menjaga dan memeliharanya dengan cara membaca (*al-tilāwah*), menulis (*al-kitābah*) dan menghafal (*al-tahfidz*). Hal ini bertujuan agar al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya sepanjang masa dari perubahan dan penggantian, baik dari segi harakat, huruf maupun susunan lafadz-lafadznya. Allah menegaskan hal ini dalam QS. al-Hijr [15]: 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sungguh Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Kami pula yang benar-benar memeliharanya”.(RI, 1989, p. 383)

Berdasarkan ayat ini, Allah secara tegas menyatakan bahwa Dia-lah yang senantiasa menjaga dan memelihara al-Qur'an sepanjang masa. Namun penjagaan Allah terhadap al-Qur'an ini bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an hingga fase pengkodifikasian menjadi mushaf yang utuh, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut andil dalam menjaga al-Qur'an tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah memilih para hamba-Nya untuk menjadi penghafal al-Qur'an sekaligus penjaga kemurnian kalimat dan bacaannya.¹

Dalam konstelasi sejarah penurunan al-Qur'an, Nabi Muhammad menerima wahyu dari malaikat Jibril dalam keadaan *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), begitu pula dengan sebagian bangsa Arab. Mayoritas dari mereka belum banyak mengenal pena dan kertas sebagai alat tulis seperti sekarang, begitu pula membacanya. Karena itu setiap Nabi menerima wahyu dari malaikat Jibril, Nabi langsung

¹ Berdasarkan pada QS. al-Hijr [15]: 9 tersebut, terdapat petunjuk bahwa hukum tahfidz al-Qur'an adalah fardu kifayah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Nawabudin, menyatakan bahwa Allah yang menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penggantian secara sempurna seperti yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya dengan cara menghafalnya. Kemudian Ahsin Wijaya menambahkan, bahwa orang yang hafidz al-Qur'an juga tidak boleh kurang dari jumlah mutawtir, sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukum tahfidz al-Qur'an termasuk fardu kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum Muslimin. Lihat (Wijaya, 2000, p. 24).

menghafalnya. Kemudian Nabi menyampaikan sekaligus memerintahkan para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya di berbagai tempat, seperti pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit kayu, pelana, tulang-belulang binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya pada masa itu. Para sahabat yang dapat menulis pada masa tersebut antara lain ‘Alī bin Abī Ṭalib, Mu’āwiyah, Ubai bin Ka’b dan Zaid bin Tsābit. Sedangkan para sahabat yang menghafalnya antara lain ‘Abdullāh bin Mas’ūd, Sālim bin Ma’qal, Mu’ādz bin Jabal, Ubai bin Ka’b, Zaid bin Tsābit, Abū Zaid bin al-Sakān dan Abū al-Dardā’ (Al-Qattān, t.th. pp. 114–120).

Pemeliharaan al-Qur’an dalam bentuk hafalan ini terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang. Bahkan tidak jarang pondok pesantren ataupun madrasah-madrasah di Indonesia khususnya, yang memprioritaskan dan menjadikan al-Qur’an sebagai kajian utama dalam kurikulum edukasinya. (Syātibī, 2011, p. 37) Namun yang paling fundamental diperhatikan dalam tahfidz al-Qur’an adalah metode², karena metode mempunyai peranan penting dalam membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar dalam menghafal al-Qur’an dan meningkatkan daya hafalannya secara terprogram.

Tulisan ini membahas metode tahfidz al-Qur’an di Majelis Qira’ah wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil al-Qur’an (selanjutnya disingkat MQT-PPMQ) Lirboyo, Kediri. Uraianannya fokus terhadap metode pelaksanaan tahfidz al-Qur’an yang digunakan para santri dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian yang digunakan penulis adalah lapangan (*field research*), karena aktivitasnya dilakukan di MQT-PPMQ Lirboyo, Kediri. Secara umum yang menjadi alasan penulis memilih lokasi ini, selain karena pertimbangan waktu, tenaga, dan juga biaya, ada beberapa pertimbangan yang lain; *pertama*, salah satu informan yang akan dimintai data keterangan adalah pengurus yang merupakan santri sekaligus saudara penulis di MQT-PPMQ; *kedua*, lokasi ini familiar dengan program unggulannya di bidang belajar al-Qur’an *bi al-nadzar* maupun *bi al-ghaib*, dan telah mendapat respon positif dalam bidang kajian al-Qur’an; *ketiga*, sampai saat ini, belum ada penelitian spesifik yang membahas tentang metode tahfidz al-Qur’an di MQT-PPMQ Lirboyo, Kediri.

Dalam konteks tulisan ini, penulis mewancarai beberapa informan dari kalangan pengurus pondok, ustadz pengampu tahfidz al-Qur’an, dan santri aktif di MQT-PPMQ yang masih sekolah di Madrasah Hidayatul Mubtadi’in (selanjutnya disingkat MHM) pondok induk Lirboyo. Untuk memperoleh data observasi, penulis terjun langsung ke lokasi MQT-PPMQ Lirboyo guna mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang

² Kata metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Baker, 1984, p. 10).

wajib dilakukan oleh para santri. Adapun informan yang dijadikan objek untuk wawancara dalam penelitian ini adalah Ahmad Ahsan Khuluki santri asal Palembang, sebagai pengurus sekaligus santri tahfidz al-Qur'an, Ahmad Qiyamul Lail santri asal Nganjuk, sebagai pimpinan pondok sekaligus ustadz pengampu tahfidz al-Qur'an, Farhan Zaddah santri asal Medan, sebagai wakil pimpinan pondok sekaligus ustadz pengampu tahfidz al-Qur'an, dan Wildan Ahmad santri asal Jakarta, sebagai santri aktif dalam tahfidz al-Qur'an. (*Observasi, Dokumentasi dan Wawancara, personal communication, 2018*)

B. KEUTAMAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN: TINJAUAN DALAM NORMATIVITAS HADIS

Tahfidz al-Qur'an merupakan perbuatan terpuji yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu. Tahfidz al-Qur'an ini dapat pula diartikan sebagai upaya intensif seseorang dalam mengefektifkan bacaan al-Qur'an dan kontemplasi terhadap kalam Allah dengan lisan maupun pikirannya. Tidak heran jika Nabi menyanjung para hafidz al-Qur'an sebagai bagian dari keluarga Allah di muka bumi, sebagaimana sabda Nabi;

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفِ بْنِ أَبِي بَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

Rasulullah Saw bersabda: “Sungguh Allah mempunyai banyak ahli (keluarga Allah) dari kalangan manusia.” Para sahabat bertanya; “Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?” Beliau menjawab: “Mereka adalah ahli al-Qur'an, yaitu keluarga Allah dan orang istimewanya Allah” (Ahmad bin Hanbal al-Syibani, 1999b, p. 127) Lihat Juga (Mājah, n.d., v. 1, p. 78).

Berdasarkan hadis ini, telah tampak bahwa para hafidz al-Qur'an memiliki posisi tersendiri di hadapan Allah, mereka termasuk bagian dari keluarga dan paling istimewa di antara hamba-hamba yang lain. Keutamaan tahfidz al-Qur'an secara sederhana dapat diformulasikan menjadi tiga bagian berdasarkan hadis Nabi, yaitu;

1. Keutamaan membaca al-Qur'an

Orang yang hafidz al-Qur'an tidak akan terlepas dari membaca al-Qur'an baik dengan membaca *bi al-ghaib* maupun *bi al-nadzar*. Membaca al-Qur'an yang benar telah disebutkan dalam QS. al-Muzammil [73]: 4, yakni dengan cara *tartil* dan disertai kontemplasi terhadap maknanya. Al-Suyūfī menegaskan bahwa seseorang yang membaca al-Qur'an dengan hafalan dan mampu mengimplementasikan bacaan *tartil* dan kontemplasi, maka ia termasuk kategori yang terbaik, namun bila sebaliknya maka diutamakan dengan melihat mushaf sehingga ia dapat kontemplatif terhadap maknanya

(al-Suyuti, 2012, p. 316). Keutamaan membaca al-Qur'an ini telah diapresiasi oleh Rasulullah dalam sabdanya, di antaranya; *pertama*, al-Qur'an mensyafaati pembacanya;

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

Abū Umāmah al-Bāhili berkata; Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti (Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Naisaburi, t.th, p. 241).

Selain memberi syafaat bagi para pembacanya, al-Qur'an juga memberi pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang membacanya. Disebutkan dalam hadis Nabi seperti ini;

حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَن قَرَأَ حَرْفًا مِّنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنَّ أَلِفًا حَرْفٌ وَلَا مِيمًا حَرْفٌ.

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullāh (al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan. Dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lām mīm itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lām satu huruf dan mīm satu huruf.” (Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi, T.th, p. 247)

Kedua, para pembaca al-Qur'an akan senantiasa bersama dan dilindungi para malaikat yang mulia;

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: سَمِعْتُ زُرَّارَةَ بْنَ أَوْفَى يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ.

Rasulullah Saw bersabda: "Analogi orang-orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia menghafalnya, maka ia akan bersama dengan para Malaikat yang mulia". (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, t.th, p. 267) Lihat Juga (Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Naisaburi, t.th, v. 4, p. 219).

Ketiga, mendatangkan rahmat Allah dan ketenangan dalam kehidupan;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid untuk membaca al-Qur'an, melainkan mereka akan diliputi rahmat, ketenangan dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya (Muhammad bin Ismail

al-Bukhari, t.th, p. 212) Lihat juga (Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi, T.th, v. 5, p. 195).

Keempat, membaca al-Qur'an dan mengamalkannya akan memberikan hadiah kepada orang tua di hari kiamat;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَيْبَانَ بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ الْبَسَ وَالِدَاهُ تَأْجِلاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا.

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membaca al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dalam rumah-rumah dunia.” (Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, t.th, p. 70)

Kelima, membaca al-Qur'an ibarat minyak wangi yang bau wanginya semerbak disetiap tempat;

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ عَطَاءِ مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَافْرَعُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُورٍ مِسْكَ يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْتَفِدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ وَكَيْ عَلَى مِسْكِ.

Rasulullah Saw bersabda: “Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah, karena analogi Al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya kemudian membacanya seperti kantong yang penuh dengan minyak wangi, di mana wanginya semerbak ke setiap tempat, dan analogi orang yang mempelajarinya kemudian tidur (tidak mengamalkannya) padahal al-Qur'an ada di hatinya seperti kantong yang berisi minyak wangi namun terikat.” (Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi, T.th, p. 234) Lihat juga (Mājah, n.d., v. 1, p. 78).

2. Keutamaan hafidz al-Qur'an

Secara rutinitas, menghafal dan membaca al-Qur'an disinyalir sebagai prioritas utama bagi para hafidz al-Qur'an. Bahkan tahfidz al-Qur'an ini termasuk bagian profesi yang mulia dibandingkan profesi lainnya. Namun menurut al-Nawāwī, profesi ini seyogianya tidak menjadikan al-Qur'an sebagai mata pencarian hidup, mencari popularitas dan kenikmatan dunia. (Yahya Bin Syaraf al-Nawawi, t.th, p. 26) Keutamaan para hafidz al-Qur'an ini juga mendapat sanjungan dari Rasulullah. *Pertama*, ditempatkan didalam surga tertinggi;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَدَلَةَ عَنْ زُرَّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتَلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مِنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا.

Rasulullah Saw bersabda: “Dikatakan kepada orang yang menghafal al-Qur'an: “Bacalah dan naiklah ke surga, serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru), sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. Sesungguhnya tempatmu di surga adalah pada akhir ayat yang engkau baca.” (Abu Dawud Sulaiman al-

Sijistani, t.th, p. 153) Lihat juga (Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi, T.th, v. 4, p. 250).

Kedua, mendapat penghormatan sesuai dengan pengagungan Allah Swt;

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمُرَانَ أَخْبَرَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ مَخْرَاقٍ عَنْ أَبِي كِنَانَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ أَكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ.

Rasulullah Saw bersabda: “Termasuk dari keagungan Allah adalah dimuliakannya seorang Muslim yang lanjut usia, para penghafal al-Qur’an yang tidak bersikap berlebihan di dalamnya (dalam membaca dan memahaminya dengan mengikuti ayat-ayat mutsyābihat) dan tidak pula bersikap jauh darinya (dari membaca, memahami maknanya dan mengamalkannya) dan penguasa yang adil.” (Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, t.th, p. 261) Lihat juga (al-Baihaqī, 1994, p. 164).

Ketiga, para hafidz al-Qur’an terbebas dari siksa di hari kiamat;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَلَا يَغْرَنَكُمْ هَذِهِ الْمَصَاحِفُ الْمُعَلَّقَةُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَعْذِبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ.

Al-Bāhili berkata: “Bacalah al-Qur’an, dan janganlah kalian tertipu dengan mushaf yang tergantung ini, sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati yang senantiasa menghafal al-Qur’an.” (Abd al-Rahman al-Darimi, 1987, p. 524)

Keempat, para hafidz al-Qur’an dapat memberi syafaat pada keluarganya;

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ هَبِيعَةَ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنْعْتَهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعَنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنْعْتَهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعَنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ.

Rasulullah Saw bersabda: “Puasa dan al-Qur’an kelak pada hari kiamat akan memberi syafaat kepada seorang hamba. Puasa berkata: Wahai Tuhanku, aku telah menahannya dari makanan dan nafsu syahwat di siang hari, maka izinkahlah aku memberi syafaat kepadanya. Dan Al-Qur’an berkata: aku telah menahannya dari tidur di malam hari, maka izinkanlah aku memberi syafa’at kepadanya. Beliau melanjutkan sabdanya: maka mereka berdua (puasa dan al-Qur’an) pun akhirnya memberi syafa’at kepadanya.” (Ahmad bin Hanbal al-Syibani, 1999a, p. 174)

Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa para hafidz al-Qur’an dapat mensyafaati sepuluh keluarganya yang semestinya masuk neraka;

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحَمَّصِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي عَمْرٍو عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ.

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membaca al-Qur’an dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka (Ahmad bin

Hanbal al-Syibani, 1999a, p. 287). Lihat juga (Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi, T.th, v. 3, p. 354).

3. Keutamaan menjaga hafalan al-Qur'an

Bagi para hafidz al-Qur'an, menjaga hafalan merupakan sebuah kewajiban yang harus selalu di-*murājaah* (dibaca kembali). Karena potensi hilangnya sangat cepat, al-Nawāwī tidak membenarkan seorang hafidz yang sibuk dengan berbagai macam aktivitas sehingga hafalan al-Qur'anya terlantarkan dan terduakan. Ia mewajibkan para hafidz al-Qur'an untuk senantiasa menjaga hafalannya daripada beraktivitas yang tidak penting. (Yahya Bin Syaraf al-Nawawi, t.th, pp. 27–28) Hal ini sejalan dengan beberapa hadis Nabi agar senantiasa menjaga hafalannya. *Pertama*, potensi hafalan al-Qur'an mudah hilang;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا.

Rasulullah Saw bersabda: “Peliharalah selalu hafalan al-Qur'an, sebab demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, sungguh al-Qur'an cepat lebih hilang daripada Unta yang terikat dari ikatannya.” (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, t.th, p. 233) Lihat juga (Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Naisaburi, t.th, v.1, p. 317).

Di dalam riwayat lain, Nabi menjelaskan pentingnya memelihara hafalan dengan analogi memelihara Unta yang terikat;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan para penghafal al-Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, t.th, p. 233) Lihat juga (Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Naisaburi, t.th, v. 1, p. 316).

Kedua, Nabi melarang seorang hafidz berkata “saya lupa hafalan al-Qur'an”, sebagaimana sabda-Nya;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بئس ما لأحدهم أن يقول نسيْتُ آيةً كُتِبَتْ وَكُتِبَتْ بَلْ نُسِيَ واستذكروا القرآن فإنه أشد تفصيًّا من صدور الرجال من النعم.

Nabi Saw bersabda: Janganlah seseorang mengatakan, ‘Aku lupa ayat ini dan ini.’ Akan tetapi katakanlah “Aku telah dilupakan.” Selalu ulangi-ulangilah bacaan al-Qur'an, sebab ia begitu cepat perginya dari dada seseorang dari pada hilangnya Unta (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, t.th, p. 233) Lihat juga (Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi, T.th, v. 4, p. 263).

Ketiga, melupakan hafalan al-Qur'an termasuk dosa besar;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْخَزَّازُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقُدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعَرَضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

Rasulullah Saw bersabda: Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga perbuatan seseorang yang mengeluarkan kotoran dari masjid, dan juga diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, dan saya tidak mendapatkan dosa yang lebih besar yang dikerjakan umatku daripada dosa seorang yang telah menghafal suatu surat atau ayat dari al-Qur'an yang kemudian dia melupakannya (Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, t.th, p. 126) Lihat juga (Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi, T.th, v. 4, p. 251) (al-Baihaqī, 1994, v. 2, p. 440).

Beberapa introduksi hadis di atas sangat penting bagi para hafidz al-Qur'an – terutama hadis tentang memelihara hafalan – sebab menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an harus selalu eksis dan sangat berat sampai akhir kehidupan. Oleh karenanya upaya *murājaah* (membaca kembali) dan *takrīr* (mengulang kembali hafalan-hafalan yang pernah dihafalkan) merupakan suatu keharusan dan pekerjaan yang tidak boleh ditinggalkan bagi para hafidz al-Qur'an.

C. MQT SEBAGAI WADAH TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PPMQ LIRBOYO, KEDIRI

Secara lokalitas, PPMQ merupakan salah satu pondok pesantren unit dari pondok induk Lirboyo di samping pondok pesantren unit lainnya. PPMQ ini berdiri sekitar tahun 1997 M, dirintis oleh KH. Maftuh Basthul Birri dengan sistem pembelajaran al-Qur'an melalui sorogan, yakni mengaji di hadapan guru atau ustadz satu persatu yang tidak lain merupakan ciri khas tersendiri bagi metode pengajaran pesantren. Awal mula pesantren ini sebenarnya hanya sekedar madrasah yang khusus membidangi ilmu-ilmu al-Qur'an dan hanya diperuntukan pada seluruh santri putra pondok pesantren Lirboyo.

Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 1980 M murid atau santri yang ikut mengaji sorogan terus bertambah. Atas dasar ini, Kyai Maftuh kemudian memiliki inisiatif untuk mendirikan madrasah yang khusus menekuni dalam bidang membaca al-Qur'an, hingga berdiri-lah Madrasah Murattil al-Qur'an [selanjutnya disingkat MMQ] (*Pondok Pesantren Murottilil Qur'an (PPMQ)*, 2015). Setelah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sampai saat ini MMQ memiliki beberapa tingkatan bagi para santri untuk dipilih dan dipilah agar dapat diketahui batas kemampuan dari masing-masing santri.

Tingkat *pertama* adalah tingkat Jet Tempur, diperuntukan bagi santri tingkat anak-anak dan bagi yang belum pernah mengenal huruf Arab, waktu belajarnya setengah tahun dengan materi buku *Jet Tempur* (Maftuh basthul Birri, 2017). *Kedua*, tingkat

Ibtidaiyah yang diperuntukan bagi santri tingkat anak-anak, menengah dan dewasa, waktu belajarnya setengah tahun dengan materi buku *Persiapan Membaca al-Qur'an* (Maftuh Basthul Birri, 2017c) dan *Hidangan Segar al-Qur'an* (Maftuh Basthul Birri, 2017a), serta hafalan surat-surat pendek mulai surat al-Nās sampai al-A'lā. *Ketiga*, tingkat Tsanawiyah, pembelajaran al-Qur'an pada tingkatan ini lebih diperdalam pada ilmu Tajwid, waktu belajarnya juga setengah tahun dengan materi buku *Standar Tajwid* (Maftuh Basthul Birri, 2017d), serta hafalan surat al-Nās sampai al-A'lā dan ditambah hafalan surat Yāsin, al-Wāqi'ah dan bacaan-bacaan *gharīb* (sulit).

Keempat, tingkat Aliyah, Pada level ini, waktu belajarnya lebih kurang dua sampai tiga tahun, dan para santri dipecah menjadi tiga tingkatan; (1) persiapan Aliyah, yakni setoran hafalan sama seperti pada tingkat Tsanawiyah; (2) mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz dengan metode sehari selembat dengan sorogan kepada ustadz secara *bi al-nadzar*; dan (3) persiapan wisuda dengan hafalan juz 'Ammā secara keseluruhan, ditambah hafalan surat Yāsin, al-Wāqi'ah, al-Mulk, al-Dukhān, al-Sajdah, al-Kahfi dan akhir surat al-Baqarah (ayat 284 sampai 286) sekaligus doa khatam al-Qur'an³. (Pada tingkat Aliyah ini, buku materi yang dipelajari adalah Mari Memakai al-Qur'an Rasm 'Utsmaniy. Maftuh Basthul Birri, 2017b)

Untuk semua tingkatan mengaji di MMQ ini, sistem edukasinya adalah dengan metode kelompok (*klasikal*), di mana dalam satu kelompok dibimbing langsung oleh satu ustadz. Ustadz untuk tingkat Jet Tempur, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah adalah alumni MMQ yang telah khatam dan mendapatkan sanad al-Qur'an *bi al-nadzar* serta telah lulus sekolah di MHM pondok pesantren induk Lirboyo. Sedangkan untuk tingkat Aliyah, ustadz yang mengajar adalah alumni MMQ yang telah khatam dan mendapatkan sanad al-Qur'an *bi al-ghaib*, baik yang belum lulus maupun yang sudah lulus sekolah di MHM pondok induk Lirboyo.

Untuk setiap santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur'an di MMQ, wajib memiliki kartu tanda santri (KTS) sekaligus untuk mengetahui sebatas mana mereka sudah belajar. Berikut ini contoh kartu tanda santri MMQ:

³ Pada tingkat Aliyah ini, buku materi yang dipelajari adalah Mari Memakai al-Qur'an Rasm 'Utsmaniy (Maftuh Basthul Birri, 2017b).



Gambar 1. Kartu tanda siswa (santri) lembar depan



Gambar 2. Kartu lembar belakang

Selain MMQ, di dalam PPMQ juga terdapat MQT. Para santri yang berada dalam ruang lingkup dan bertempat di MQT wajib mengikuti hafalan al-Qur'an. Lokasi MQT sendiri berada di sebuah gedung asrama yang digunakan untuk kegiatan MMQ bernama Gubug Huffadz, sebuah gedung asrama yang tidak pernah sepi dari lantunan mengaji al-Qur'an, baik pagi, siang, sore maupun malam. Para santri yang bertempat di Gubug Huffadz ini juga wajib mengikuti kegiatan sekolah di MHM yang merupakan wadah bagi kegiatan *ta'lim wa ta'allum* di bawah naungan pondok pesantren induk Lirboyo.

Sama halnya dengan MMQ, MQT juga membagi tingkatan-tingkatan pada setiap santri dalam proses tahfidz al-Qur'an. Tingkat *pertama* adalah Marhalah I'dadiyyah. Pada tingkatan ini, materi yang harus dilewati para santri adalah hafalan surat-surat penting (hafal juz 'Amma, surat Yāsin, al-Wāqī'ah, al-Mulk, al-Dukhān, al-Sajdah, al-Kahfi dan akhir surat al-Baqarah). *Kedua*, tingkat Marhalah Ula, dengan materi hafalan juz 1-10. *Ketiga*, tingkat Marhalah Tsaniyyah, dengan materi hafalan juz 11-20. *Keempat*, tingkat Marhalah Tsalitsah, dengan materi hafalan juz 21-30. *Kelima*, tingkat qira'ah sab'ah, yaitu tingkatan mempelajari bacaan imam tujuh beserta 14 riwayat qira'ah yang lainnya, diperuntukan bagi santri yang telah mengkhatamkan al-Qur'an *bi al-ghaib* di hadapan Kyai Maftuh.



Gambar 2. Kartu lembar belakang

D. IMPLEMENTASI METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MQT-PPMQ LIRBOYO, KEDIRI

Secara umum, dorongan dan motivasi bagi para calon seorang hafidz untuk tahfidz al-Qur'an sebenarnya telah dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. al-Qamar [54]: 22 berikut ini;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (?)” (RI, 1989, p. 870)

Pada Ayat ini, terdapat indikasi bahwa Allah senantiasa memberi pertolongan dan kemudahan bagi para hafidz al-Qur'an, karena memelihara kesucian dan keotentikan dengan cara tahfidz al-Qur'an merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia yang sangat dianjurkan agama.

Sebagai lembaga yang menyediakan tempat bagi para santri tahfidz al-Qur'an, MQT memiliki beberapa persyaratan yang diberlakukan kepada para santri-nya demi terwujudnya para hafidz al-Qur'an yang berkualitas dan kompeten. Sebelum memulai proses tahfidz al-Qur'an, setidaknya para santri harus melalui beberapa persyaratan, di antaranya:

1. Niat yang tulus dan benar. Dalam kaitanya dengan tahfidz al-Qur'an, peranan niat sangat diperlukan, sebab akan mempengaruhi terhadap ketekunan dan keseriusan santri dalam tahfidz al-Qur'an. Karena sebagaimana diyakini oleh banyak orang bahwa tahfidz al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan bukan untuk permainan. Apabila seseorang lupa dengan hafalannya, niscaya akan mendapatkan dosa. Oleh karenanya menghafalkan al-Qur'an harus disertai dengan niat yang tulus dan dilakukan dengan ketekunan dan keseriusan.
2. Tashih (koreksi) bacaan al-Qur'an. Hal ini dilakukan pada setiap santri calon hafidz yang sudah pernah belajar al-Qur'an dan khatam secara *bi al-nadzar*. Para santri

yang sudah di uji dan lolos pentashihan bacaan al-Qur'annya oleh seorang ustadz atau guru, maka ia boleh memulai hafalannya.

3. Santri calon hafidz yang sudah memiliki hafalan sendiri tetapi bukan dari ustadz atau guru yang sama, juga akan ditashih terlebih dahulu hafalannya. Hal ini dilakukan agar setiap santri memiliki satu sanad yang utuh dari satu ustadz atau guru. Dengan adanya sanad, bagi kebanyakan pesantren merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk sebuah bukti konkret dari ke-*muttashil*-an dari guru ke guru.

Terlepas dari masalah persyaratan, salah satu upaya terpenting yang harus diperhatikan dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an adalah metode. Metode merupakan sebuah cara yang sangat efektif untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dan mencapai keberhasilan pada setiap pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai metode, kegiatan tahfidz al-Qur'an akan mudah dilakukan serta bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam proses tahfidz al-Qur'an. Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis mendapat informasi bahwa implementasi metode tahfidz al-Qur'an di MQT-PPMQ adalah sebagai berikut;

1. Kegiatan tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan metode *jama'*, yaitu membaca dan menghafal setiap ayat al-Qur'an secara kolektif. Cara ini merupakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari para santri, dan sangat membantu dalam menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Adapun caranya yaitu ayat-ayat al-Qur'an dibaca secara kolektif setiap hari satu juz, dilakukan pada waktu setelah shalat asar, dipandu dan didampingi oleh seorang ustadz atau instruktur.
2. Pelaksanaan tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan metode *waḥdah* dan *bi al-nadzar*, yakni menghafal dengan cara membaca satu per-satu ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Untuk mencapai hafalan awal pada setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih sampai tidak melakukan kesalahan, sehingga dalam proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan pikirannya serta membuat lisan terasa lanyak dan lancar akibat gerakan refleks terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilafadzkannya. Setelah benar-benar hafal dan lancar, barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka atau satu lembar dalam mushaf al-Qur'an Utsmani.
3. Pembinaan tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqī*, yakni setelah santri benar-benar hafal dan lancar dalam melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an, mereka menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal tersebut kepada

ustadz. Umumnya para santri menyetorkan hafalannya per-satu hari satu muka dalam mushaf al-Qur'an Utsmani.

4. Kemudian setelah melewati metode *talaqqī* tersebut, para santri membaca kembali (*murājaah*) dengan cara *takrīr*, yakni santri mengulang kembali hafalan-hafalan yang pernah dihafalkan atau yang sudah pernah diperdengarkan kepada ustadz. Metode *takrīr* ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.
5. Metode terakhir yang digunakan dalam pelaksanaan tahfidz al-Qur'an dalam MQT-PPMQ adalah *tasmī'*, yakni memperdengarkan hafalan kepada teman-teman santri yang lain. Cara yang seperti ini termasuk ke dalam metode yang banyak digunakan oleh para penghafal al-Qur'an, karena selain akan mengetahui kekurangan yang ada pada hafalannya, *harakat*, *madd* dan *makhraj* bacaan al-Qur'annya juga dapat dikoreksi dan dibetulkan kembali secara spontan.

Dari kelima metode yang digunakan dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an di MQT-PPMQ, tampaknya sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ahsin Sakho. Ahsin menyatakan setidaknya ada lima metode yang sering dilakukan oleh para penghafal dalam tahfidz al-Qur'an, antara lain;

1. Metode *waḥdah*, yaitu menghafal satu per-satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
2. Metode *kitābah* yang berarti menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini, penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
3. Metode *simā'ī*, yakni mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
4. Metode kompilatif, yakni gabungan antara metode *waḥdah* dan *kitābah*. Hanya saja *kitābah* di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Praktiknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
5. Metode *jama'*, yakni ayat-ayat yang hendak dihafalkan dibaca secara kolektif dan dipimpin oleh instruktur. Caranya adalah instruktur membacakan ayat-ayat al-

Qur'an kemudian para santri menirukannya secara kolektif.(Ahsin Sakho Muhammad, t.th, pp. 63–65 Lihat juga, Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 58.)

Meski demikian, menurut hemat penulis, kelima metode pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di MQT-PPMQ tersebut merupakan metode yang efektif dan perlu dikembangkan dalam proses tahfidz al-Qur'an, karena selain para santri dapat menghafal ayat-ayat secara kolektif dengan metode *jama'*, para santri juga dapat menghilangkan kejenuhan, di samping membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.

Adapun waktu penghafalan bagi para santri hafidz al-Qur'an dilakukan pada waktu setelah shalat subuh, karena waktu ini tergolong lebih efektif. Namun banyak juga para santri yang menambah waktu sendiri untuk menghafal dan *me-murāja'ah* di luar waktu yang telah disediakan, seperti setelah *qiyām al-lail* sambil menunggu waktu tiba melaksanakan shalat subuh berjamaah, dan setelah pulang sekolah di MHM pondok pesantren induk Lirboyo.

Bagi santri yang sekolah di MHM dengan tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, jam sekolah dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00 WIS, dan jam musyawarah mulai pukul 14.00-16.00 WIS. Sedangkan untuk tingkat Aliyah dan Ma'had Aly, jam sekolah mulai pukul 19.00-23.00 WIS, dan jam musyawarah mulai pukul 11.00-13.00 WIS.

E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MQT-PPMQ LIRBOYO, KEDIRI

Sebagaimana disinggung di atas bahwa kegiatan tahfidz al-Qur'an di MQT-PPMQ Lirboyo merupakan program penting dan wajib diikuti oleh setiap santri. Edukasi al-Qur'an di PPMQ memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian Muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dengan berpedoman pada al-Qur'an. Demikian juga kegiatan tahfidz al-Qur'an di MQT, yakni tahfidz al-Qur'an bertujuan agar para santri menjadi pemelihara dan penjaga al-Qur'an sepanjang masa dengan cara menghafalkannya.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kegiatan – apapun bentuknya – sudah pasti terdapat faktor pendukung maupun penghambat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Begitu pula dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an, pasti terdapat faktor yang mempengaruhi, baik berupa faktor pendukung yang lebih memudahkan para santri dalam menguasai hafalan al-Qur'an yang sedang ditekuni,

maupun faktor penghambat yang sering membuat kesulitan para santri atau merasakan adanya hambatan dalam proses menghafal al-Qur'an.⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di MQT-PPMQ. Di antara faktor pendukung bagi para santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an, antara lain:

- a. Metode-metode tahfidz yang mereka gunakan dapat membantu santri dalam menghafal ayat al-Qur'an secara individu maupun kolektif.
- b. Proses tahfidz al-Qur'an dapat dipantau secara langsung oleh Kyai dan atau para ustadz, sehingga hafalan santri akan menjadi lebih mudah di-*sima'* dan dibenarkan pada bacaan yang salah.
- c. Mendapat motivasi dari kolega yang kesehariannya sama-sama menghafal, sehingga santri satu sama lainnya mudah untuk saling *murāja'ah* hafalan antar sesama.
- d. Manajemen waktu menghafal al-Qur'an yang ditetapkan MQT-PPMQ maupun dari para santri tahfidz al-Qur'an sendiri merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam tahfidz al-Qur'an, di samping dapat menjaga suasana yang kondusif dan kedisiplinan dalam tahfidz al-Qur'an.
- e. Usia yang ideal akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap ayat-ayat yang dibaca, dihafal, maupun yang didengarnya daripada mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat absolut.⁵
- f. Konsentrasi dalam menghafal juga berpengaruh dalam faktor pendukung kegiatan tahfidz al-Qur'an. Suasana yang bising dan penerangan yang tidak sempurna, misalnya, akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.

Sementara faktor penghambat bagi para santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an, antara lain:

⁴ Al-Zarnūjī memberi penjelasan terkait faktor-faktor yang memudahkan seseorang dalam menghafal, antara lain dengan intensif, tekun, sedikit sarapan pagi, membiasakan qiyām al-lail, membaca al-Qur'an, bersiwak, meminum madu, memakan kandar dengan gula, memakan 21 butir anggur merah setiap hari ketika lapar (bisa juga untuk menyembuhkan berbagai penyakit), serta mengkonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan organ tubuh tidak banyak memproduksi lendir. Sedangkan faktor-faktor yang melemahkan hafalan antara lain dengan bermaksiat, banyak melakukan dosa, dan banyak berduka nestapa. Adapun yang menyebabkan lupa akan hafalannya adalah memakan kazbarah, buah yang belum masak, delima yang masih masam, membaca tulisan nisan, lewat di antara kelompok Unta, dan hijamah pada pangkal leher bagian atas (Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji, 2009, pp. 41-43)

⁵ (Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih yang dapat membuat otak lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Dengan demikian, usia yang ideal dalam upaya menghafal al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafalnya. Adapun usia yang ideal adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun (Muhibbin Syah, 2000, p. 1342)

- a. Sering muncul kemalasan dan kebosanan menghafal al-Qur'an, karena padatnya waktu yang digunakan santri dalam beraktivitas, seperti jadwal padat sekolah di MHM pondok induk Lirboyo.
- b. Kurangnya minat dalam *murājaah* hafalan, sehingga santri sering lupa bacaan yang sudah hafal sebelumnya, di samping juga karena bakat, kemampuan dan semangat belajar yang menurun.
- c. Banyak yang mengantuk, terutama di pagi hari sesudah shalat subuh.

Ketiga faktor penghambat seperti tersebut di atas, nampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Yahya al-Zawawi, bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon seorang hafidz adalah bosan dan malas ketika memulai hafalan atau di tengah hafalan, sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, tidak percaya diri karena hafal al-Qur'an adalah anugerah Allah, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, faktor usia, lemah ingatan, takut lupa, dan banyak maksiat yang menimbulkan banyak dosa. (Yahya Abdul Fattah al-Zawawi, 2013, pp. 87–94)

F. UPAYA MENGATASI HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MQT-PPMQ LIRBOYO, KEDIRI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan informasi bahwa langkah ataupun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan kegiatan tahfidz al-Qur'an, antara lain:

- a. Memberikan instruksi dan motivasi kepada santri agar mereka tetap rajin, bersemangat dan konsisten dalam menghafal al-Qur'an.
- b. Mengadakan pengulangan (*murājaah*) dalam hafalan secara individu maupun kolektif untuk menghilangkan kejenuhan dan memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- c. Memberikan kesempatan bagi santri yang sudah hafal 10 juz, untuk menyetorkan hafalan pada juz selanjutnya secara langsung kepada Kyai Maftuh. Hal semacam ini sangat memotivasi dan memicu semangat para santri, karena mereka yakin akan keberkahan hafalannya bila di-*sima* ' langsung oleh sang Kyai.
- d. Selain instruksi dan memotivasi, ada juga takziran atau hukuman yang sifatnya mendidik, seperti hukuman berdiri selama kegiatan mengaji setor hafalan setelah jamaah shalat subuh.
- e. Terkadang dalam satu bulan satu kali pada malam jumat setelah Jam'iyah Maulidiyah, para pengurus pondok membuat acara nonton film bersama yang bersifat mendidik dan memotivasi untuk menghilangkan kejenuhan.

G. SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan temuan bahwa metode tahfidz al-Qur'an yang digunakan di MQT-PPMQ Lirboyo cukup variatif dan layak dikembangkan. Di antara metode tersebut yaitu metode *wahdah* dan *bi al-nadzar* (menghafal satu per-satu ayat al-Qur'an dengan cara melihat mushaf), metode *tasmī'* (memperdengarkan bacaan al-Qur'an), metode *talaqqī* (menyetorkan hafalan kepada ustadz atau kiyai), metode *takrīr* (mengulang-ulang kembali hafalan al-Qur'annya) dan metode *jama'* (menghafal secara kolektif atau bersama-sama). Penerapan metode tersebut cukup efektif, karena di samping memberikan kemudahan bagi para santri, metode tersebut juga bisa membuat santri cepat dalam menghafal dan hafalannya bisa terjaga dengan baik.

Faktor-faktor yang mendukung bagi para santri dalam tahfidz al-Qur'an, antara lain: dengan adanya metode-metode tahfidz yang sangat membantu menghafal ayat-ayat al-Qur'an, proses tahfidz al-Qur'an yang dipantau dan di-*sima'* langsung oleh para ustadz, mendapat motivasi dari teman-teman seperjuangan dalam menghafal al-Qur'an, manajemen waktu dengan baik untuk menghafal, usia yang ideal, dan konsentrasi penuh dalam menghafal. Sementara faktor penghambat bagi para santri yaitu: muncul kemalasan dan kebosanan, kurangnya *murājaah* hafalan, dan banyak yang mengantuk ketika hafalan.

Kemudian untuk mengatasi hambatan para santri dalam menghafal, ada kiat-kiat tertentu yang diterapkan dalam MQT-PPMQ, antara lain: memberi instruksi dan motivasi agar tetap rajin, bersemangat dan konsisten dalam menghafal al-Qur'an, mengadakan *murāja'ah* dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan, memberi kesempatan bagi santri yang sudah hafal 10 juz untuk menyetorkan hafalan pada juz selanjutnya secara langsung kepada Kyai, memberi takziran atau hukuman yang sifatnya mendidik, dan membuat acara nonton bersama pada film yang bersifat mendidik dan memotivasi untuk menghilangkan kejenuhan.

H. DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Rahman al-Darimi. (1987). *Sunan al-Darimi: Vol. II*. Dar al-Rayyan.

Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani. (t.th). *Sunan Abu Dawud: Vol. II*. al-Maktabah Dahlan.

Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Naisaburi. (t.th). *Sahih Muslim: Vol. IV*. dar al-Afaq al-Jadidah.

- Ahmad bin Hanbal al-Syibani. (1999a). *Musnad Ahmad bin Hanbal: Vol. II*. Muassasah al-Risālah.
- Ahmad bin Hanbal al-Syibani. (1999b). *Musnad Ahmad bin Hanbal: Vol. III*. Muassasah al-Risālah.
- Ahsin Sakho Muhammad. (t.th). *Kiat-kiat Menghafal al-Qur'an*. Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA.
- al-Baihāqī, L. juga, Abū Bakr 'Alī. (1994). *Sunan al-Kubrā*. Dār al-Bāz.
- al-Suyuti, J. (2012). *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Dār Al Kūtūb al 'Ilmiyyāh.
- Al-Qattan, M. K. (t.th). *Mabahits fī Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Baker, A. (1984). *Metode-metode Filsafat*. Ghalia Indonesia.
- Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji. (2009). *Ta'lim al-Muta'allim*. Pustaka Alawiyah.
- Maftuh Basthul Birri. (2017a). *Hidangan Segar al-Qur'an: Keutamaan-keutamaan dan Kewajiban Belajar al-Qur'an*. Pustaka jet Tempur PPMQ Lirboyo.
- Maftuh basthul Birri. (2017). *Jet Tempur: Turutan Mengaji al-Qur'an Kanak-kanak*. Pustaka jet Tempur PPMQ Lirboyo.
- Maftuh Basthul Birri. (2017b). *Mari Memakai al-Qur'an Rasm 'Utsmaniy (RU): Kajian Tulisan al-Qur'an dan Pembangkit Generasinya*. Pustaka jet Tempur PPMQ Lirboyo.
- Maftuh Basthul Birri. (2017c). *Persiapan Membaca al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmaniy dan Tanda Baca yang Bertajwid*. Pustaka jet Tempur PPMQ Lirboyo.
- Maftuh Basthul Birri. (2017d). *Standar Tajwid Bacaan al-Qur'an (Terjemah Bahasa Indonesia Fath al-Mannan)*. Pustaka jet Tempur PPMQ Lirboyo.
- Mājah, I. (n.d.). *Sunan Ibnu Mājah*. Dār Ihyā' al-Kitāb al-'Arabī.
- Muhammad Abu Isa al-Tirmidzi. (T.th). *Sunan al-Tirmidzi: Vol. IV*. al-Maktabah Dahlan.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (t.th). *Jami' Sahih al-Bukhari: Vol. IV*. al-Maktabah Dahlan.
- Muhibbin Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.

- Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.* (2018). [Personal communication].
- Pondok Pesantren Murottilil Qur'an (PPMQ).* (2015, September 10). Pondok Pesantren Lirboyo. <https://lirboyo.net/pondok-pesantren-murottilil-quran-ppmq/>
- RI, D. A. (1989). *Al-Qur'an Terjemahan.* CV. Toha Putra.
- Syatibi, M. (2011). *Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfidzul Qur'an di Indonesia" dalam Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur, Memelihara Kemurnian al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Nusantara.* Lajnah Pentashih Tahfidz Al Qur'an.
- Wijaya, A. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an.* Bumi Aksara.
- Yahya Abdul Fattah al-Zawawi. (2013). *Revolusi Menghafal al-Qur'an.* Insan Kamil.
- Yahya Bin Syaraf al-Nawawi. (t.th). *Al-Tibyan fi adab hamalah al-Qur'an.* Maktabah al-Haramain.